

RELASI AKAL DAN WAHYU DALAM PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN: STUDI HERMENEUTIKA

Imam Nasrudin¹, Muhamad Tamamul Iman²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: imamnasrudin2000@gmail.com¹, tamamul.iman@uinjkt.ac.id²

Abstrak: Relasi antara akal dan wahyu merupakan tema fundamental dalam tradisi pemikiran Islam yang terus mengalami perdebatan, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas. Di satu sisi, pendekatan tekstual-literal cenderung meminimalkan peran akal, sementara di sisi lain, rasionalisme ekstrem berpotensi menjauhkan wahyu dari otoritas normatifnya. Fazlur Rahman hadir sebagai pemikir Muslim kontemporer yang menawarkan pendekatan hermeneutik untuk menjembatani ketegangan tersebut melalui metode *double movement*. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan relasi akal serta wahyu dalam pemikiran Fazlur Rahman dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan dengan sumber utama karya-karya Fazlur Rahman dan literatur pendukung yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Fazlur Rahman memandang wahyu sebagai petunjuk moral yang bersifat transhistoris, sementara akal berperan aktif dalam menangkap nilai-nilai universal Al-Qur'an melalui analisis historis dan kontekstual. Relasi akal dan wahyu dalam pemikiran Fazlur Rahman bersifat dialogis dan integratif, di mana akal tidak menggantikan wahyu, melainkan menjadi instrumen untuk mengaktualisasikan pesan moral wahyu dalam konteks sosial yang terus berubah. Pendekatan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan tafsir Al-Qur'an dan pembaruan pemikiran Islam kontemporer.

Kata Kunci: Fazlur Rahman, Akal, Wahyu, Hermeneutika, Pemikiran Islam.

Abstract: The relationship between reason and revelation is a fundamental theme in the tradition of Islamic thought and has remained a subject of ongoing debate, particularly in the face of the challenges of modernity. On the one hand, textual-literal approaches tend to minimize the role of reason, while on the other hand, extreme rationalism risks distancing revelation from its normative authority. Fazlur Rahman emerges as a contemporary Muslim thinker who offers a hermeneutical approach to bridge this tension through the double movement method. This article aims to analyze the concept and relationship between reason and revelation in Fazlur Rahman's thought using a hermeneutical approach. This study is qualitative library-based research, with Fazlur Rahman's works as the primary sources and relevant supporting literature as secondary sources. The findings indicate that Fazlur Rahman views revelation as a transhistorical moral guidance, while reason plays an active role in apprehending the universal values of the Qur'an through historical and contextual analysis. The relationship between reason and revelation in Fazlur Rahman's thought is dialogical and integrative, in which reason does not replace revelation but serves as an instrument to actualize the moral message of revelation within ever-changing social contexts. This approach has significant implications for the development of Qur'anic exegesis and the renewal of contemporary Islamic thought.

Keywords: Fazlur Rahman, Reason, Revelation, Hermeneutics, Islamic Thought.

PENDAHULUAN

Relasi antara akal ('aql) dan wahyu (wahy) merupakan salah satu isu paling fundamental dalam sejarah pemikiran Islam. Persoalan ini tidak hanya menyentuh ranah teologi, tetapi juga berkaitan erat dengan epistemologi, metodologi penafsiran, dan konstruksi hukum Islam. Sejak masa klasik, umat Islam dihadapkan pada pertanyaan mendasar: sejauh mana akal manusia memiliki otoritas dalam memahami pesan wahyu, dan bagaimana batas relasinya dengan teks suci. Jawaban atas pertanyaan ini melahirkan spektrum pemikiran yang luas, mulai dari rasionalisme teologis hingga skripturalisme normatif.

Dalam sejarah intelektual Islam, Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang menempatkan akal pada posisi sentral, bahkan mendahulukannya dalam menentukan kebaikan dan keburukan moral. Sebaliknya, Asy'ariyah menegaskan supremasi wahyu sebagai sumber kebenaran, meskipun tetap mengakui fungsi akal dalam batas tertentu (Watt, 1973). Perdebatan ini menunjukkan bahwa relasi akal dan wahyu bukanlah persoalan yang sederhana atau selesai, melainkan problem dinamis yang terus mengalami reformulasi seiring perubahan konteks sejarah dan sosial (Nasution, 1986).

Memasuki era modern, problem relasi akal dan wahyu mengalami eskalasi yang lebih kompleks. Modernisasi membawa perubahan besar dalam struktur sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesadaran kritis manusia. Tantangan-tantangan baru seperti pluralisme, hak asasi manusia, keadilan gender, bioetika, serta sistem ekonomi global menuntut respons normatif dari ajaran Islam. Namun, dalam praktiknya, pendekatan penafsiran Al-Qur'an seringkali terjebak pada dua kutub ekstrem.

Di satu sisi, pendekatan tekstual-literal cenderung memahami wahyu secara historis dan normatif semata, sehingga kurang mampu merespons problem kemanusiaan kontemporer. Di sisi lain, pendekatan rasionalistik yang terlalu bebas berpotensi mengaburkan otoritas wahyu dan mereduksinya menjadi sekadar produk sejarah yang relatif (Arkoun, 1994). Kondisi ini menimbulkan apa yang dapat disebut sebagai krisis metodologi penafsiran, yakni ketidakmampuan sebagian pendekatan tafsir untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks wahyu dan relevansi kontekstual ajaran Islam.

Berangkat dari problem tersebut, penulis memandang bahwa pendekatan integratif antara akal dan wahyu merupakan kebutuhan mendesak dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Akal tidak semestinya diposisikan sebagai antagonis wahyu, melainkan sebagai perangkat epistemologis yang dianugerahkan Tuhan untuk memahami maksud moral

dan tujuan normatif wahyu. Dalam perspektif ini, wahyu berfungsi sebagai sumber nilai absolut, sementara akal berperan sebagai sarana interpretatif untuk menerjemahkan nilai tersebut ke dalam konteks historis dan sosial yang konkret. Urgensi pendekatan ini terletak pada kemampuannya menghindari dua kecenderungan ekstrim: fundamentalisme tekstual yang kaku dan rasionalisme sekuler yang kehilangan basis teologis. Dengan kata lain, integrasi akal dan wahyu bukan hanya pilihan metodologis, tetapi juga kebutuhan epistemologis untuk menjaga relevansi ajaran Islam tanpa kehilangan otoritas normatifnya.

Pemikiran Fazlur Rahman telah menjadi objek kajian yang cukup luas dalam studi Islam kontemporer. Dalam *Islam and Modernity*, Rahman mengkritik metode tafsir atomistik yang memisahkan ayat-ayat Al-Qur'an dari konteks sosial-historisnya, serta menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai satu kesatuan moral yang utuh (Rahman, 1982). Gagasan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam *Major Themes of the Qur'an*, di mana Rahman menegaskan bahwa pesan utama Al-Qur'an bersifat etis dan normatif, bukan sekadar legalistik (Rahman, 1984).

Farid Esack (1997) melihat hermeneutika Rahman sebagai pendekatan yang membebaskan (*liberative hermeneutics*), karena mampu menjadikan Al-Qur'an relevan dengan isu-isu keadilan sosial dan pluralisme. Sementara itu, Abdullah Saeed (2006) mengadopsi dan mengembangkan teori *double movement* Rahman sebagai fondasi bagi pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan aspek metodologi tafsir dan reformasi hukum Islam, dan belum secara mendalam membahas relasi akal dan wahyu sebagai basis epistemologis yang menopang keseluruhan kerangka hermeneutik Fazlur Rahman. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik untuk menelaah pemikiran Rahman dari sudut pandang integrasi akal dan wahyu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan, konsep, dan konstruksi pemikiran tokoh, yakni Fazlur Rahman, khususnya terkait relasi akal dan wahyu dalam kerangka hermeneutik. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks primer dan sekunder untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif dan sistematis. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Bersifat deskriptif karena bertujuan memaparkan secara sistematis konsep akal dan

wahyu dalam pemikiran Fazlur Rahman sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya. Bersifat analitis karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran tersebut, tetapi juga menganalisis relasi keduanya dalam kerangka hermeneutik serta menilai implikasinya bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat Islam, khususnya dalam ranah epistemologi dan hermeneutika. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah dasar-dasar epistemologis pemikiran Fazlur Rahman, termasuk cara ia memposisikan akal sebagai instrumen interpretatif dan wahyu sebagai sumber nilai normatif.

Rumusan Masalah

Judul artikel ini dipilih karena secara eksplisit menegaskan fokus utama penelitian, yaitu relasi akal dan wahyu dalam pemikiran Fazlur Rahman melalui pendekatan hermeneutika. Pemilihan judul ini didasarkan pada asumsi bahwa hermeneutika Fazlur Rahman tidak dapat dipahami secara utuh tanpa terlebih dahulu memahami pandangannya tentang peran akal dalam menafsirkan wahyu. Dengan menempatkan relasi akal dan wahyu sebagai fondasi epistemologis, artikel ini berupaya memberikan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap pemikiran Rahman dan kontribusinya bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep akal dan wahyu dalam pemikiran Fazlur Rahman, dan
2. Bagaimana relasi keduanya dipahami dalam kerangka hermeneutiknya?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis pandangan Fazlur Rahman mengenai integrasi akal dan wahyu serta implikasinya bagi pembaruan metodologi penafsiran Al-Qur'an. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus hermeneutika Islam; secara praktis, ia dapat menjadi kerangka konseptual bagi upaya kontekstualisasi ajaran Islam di tengah tantangan modernitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Wahyu dan Peran Akal Dalam Hermeneutik Fazlur Rahman

Kata *akal* berasal dari bahasa Arab *al-'aql*, yang bermakna pikiran atau intelek, yakni daya atau proses mental tingkat tinggi yang berkaitan dengan aktivitas keilmuan dan pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, istilah *akal* kerap digunakan dalam bentuk kata majemuk *akal pikiran*, yang menegaskan fungsi kognitif manusia secara menyeluruh. Secara etimologis, kata *al-'aql* juga mengandung makna *ikatan*, yang menggambarkan peran akal

sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan. Selain itu, istilah ini mencakup pengertian memahami, mengerti, dan berpikir. Dengan demikian, akal tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir rasional, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mengarahkan manusia pada kesadaran dan penghambaan kepada Tuhan (Daud Ali, 2009: 112).

Istilah *wahyu* berasal dari bahasa Arab *al-wahy*, yang secara etimologis memiliki makna suara, api, serta kecepatan. Secara kebahasaan, wahyu dipahami sebagai bentuk penyampaian isyarat, komunikasi yang bersifat rahasia, serta dorongan yang menggerakkan hati. Dalam pengertian terminologis, wahyu adalah bentuk pemberitahuan yang datang dari Allah kepada para nabi-Nya, yang di dalamnya terkandung penjelasan-penjelasan serta petunjuk menuju jalan yang lurus dan benar (Hamzah Ya'qub, 1992).

Fazlur Rahman memandang wahyu sebagai petunjuk ilahi yang bertujuan membentuk tatanan moral masyarakat. Menurutnya, Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan aturan legal yang ahistoris, melainkan sebagai respons Tuhan terhadap situasi konkret masyarakat Arab abad ke-7 (Rahman, 1982). Oleh karena itu, pemahaman wahyu menuntut kesadaran historis dan sosial. Rahman menegaskan bahwa pesan utama wahyu bersifat etis dan normatif, bukan sekadar legal-formal. Hukum-hukum partikular dalam Al-Qur'an harus dipahami sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai moral universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan (Rahman, 1984). Dengan pendekatan ini, wahyu tetap memiliki otoritas, namun tidak terlepas dari konteks penerapannya.

Dalam bukunya *Islam and Modernity*, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa wahyu merupakan sumber ide dan inspirasi bagi manusia yang harus terus dikaji serta digali kandungan ilmunya (Fazlur Rahman, 1985: 32). Sedangkan akal menurutnya memiliki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan manusia. Akal dipahami sebagai kemampuan penalaran ilmiah yang memungkinkan manusia memahami dan mengembangkan pengetahuan (Fazlur Rahman, 2003: 49). Dalam pemikiran Fazlur Rahman, akal memegang peranan sentral sebagai alat epistemologis untuk memahami wahyu. Akal tidak berfungsi untuk menilai kebenaran wahyu, melainkan untuk menafsirkan dan mengaktualisasikan pesan-pesan moralnya dalam konteks yang terus berubah (Rahman, 1979). Penekanan terhadap peran akal dan perintah untuk menuntut ilmu sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman, tidak berhenti pada tataran normatif atau teoritis semata. Nilai-nilai tersebut telah diwujudkan secara nyata oleh para intelektual Muslim pada masa klasik melalui pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam kerangka ini, pengetahuan dipahami sebagai suatu proses ketika jiwa menerima pencerahan dari dimensi yang lebih tinggi, bukan sekadar hasil pencarian dari realitas alamiah semata. Jiwa memperoleh suatu daya atau kekuatan yang memungkinkan terciptanya pengetahuan. Kekuatan inilah yang melahirkan pengetahuan di dalam jiwa, meskipun ia bukan bagian inheren dari jiwa itu sendiri.

Pengetahuan tersebut dianggap sah karena disertai oleh keyakinan dan kepastian yang kuat, yang terbentuk melalui proses penciptaan pengetahuan secara sistematis, terperinci, dan diskursif di dalam jiwa.

Rahman mengkritik pendekatan literalis yang membatasi makna teks pada bunyi literalnya semata. Menurutya, tanpa peran akal, wahyu akan kehilangan daya transformatifnya dan terjebak dalam formalisme yang ahistoris (Rahman, 1982). Oleh karena itu, akal harus digunakan secara aktif dan bertanggung jawab dalam proses penafsiran.

B. Relasi Akal dan Wahyu Melalui Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

Teori *double movement* yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman merupakan kerangka hermeneutik utama yang menjelaskan bagaimana akal dan wahyu berelasi secara dinamis dan integratif. Teori ini lahir sebagai kritik terhadap dua kecenderungan ekstrem dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu literalisme tekstual yang mengabaikan konteks sejarah, serta rasionalisme modern yang berpotensi melepaskan wahyu dari otoritas normatifnya (Rahman, 1982).

1. Gerakan Pertama: Dari Wahyu ke Prinsip Moral Universal

Gerakan pertama (*first movement*) dalam teori *double movement* Fazlur Rahman merupakan tahap awal penafsiran yang bergerak dari teks wahyu menuju pemahaman atas prinsip-prinsip moral universal yang menjadi tujuan utama Al-Qur'an. Pada tahap ini, penafsiran tidak berhenti pada makna tekstual ayat, tetapi diarahkan untuk menggali maksud etis dan moral yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Fazlur Rahman menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam konteks historis tertentu sebagai respons atas problem konkret yang dihadapi masyarakat Arab abad ke-7, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun moral (Rahman, 1996, hlm. 6–8). Oleh karena itu, memahami wahyu secara utuh menuntut keterlibatan akal untuk membaca konteks kesejarahan tersebut secara kritis.

1) Peran Akal dalam Analisis Historis Wahyu

Dalam gerakan pertama ini, akal berfungsi sebagai instrumen analitis yang memungkinkan penafsir untuk:

- a. **Mengidentifikasi konteks sosial dan budaya.** Akal digunakan untuk menelusuri kondisi sosial, struktur ekonomi, relasi kekuasaan, serta kebiasaan masyarakat Arab pra-Islam yang menjadi latar belakang turunnya ayat. Rahman menilai bahwa banyak ayat hukum Al-Qur'an merupakan jawaban atas praktik sosial yang timpang, seperti eksploitasi terhadap perempuan, anak yatim, dan kelompok lemah (Rahman, 2000, hlm. 9–11).
- b. **Memahami problem moral yang hendak diselesaikan wahyu.** Akal membantu mengungkap problem etis yang menjadi sasaran utama wahyu, bukan sekadar bentuk hukum yang lahir darinya. Misalnya, aturan tentang riba tidak semata-mata berbicara tentang larangan transaksi tertentu, melainkan tentang upaya Al-Qur'an menegakkan keadilan ekonomi dan mencegah penindasan (Rahman, Tema Pokok Al-Qur'an: hlm. 51–53).
- c. **Membedakan ketentuan partikular dan tujuan etis universal.** Ketentuan partikular dipahami sebagai formulasi historis, sedangkan tujuan etisnya bersifat universal. Dalam konteks ini, akal berperan memilah antara bentuk hukum yang terikat ruang dan waktu dengan nilai moral yang melampauinya, seperti keadilan (al-'adl), kemaslahatan (maslahah), dan kasih sayang (rahmah) (Rahman, 1984: hlm. 34–36).

2) Wahyu sebagai Substansi Moral, Bukan Sekadar Teks Legal

Melalui gerakan pertama, wahyu tidak dipahami secara literal dan atomistik, melainkan secara substantif dan holistik. Fazlur Rahman mengkritik model tafsir klasik yang cenderung memisahkan ayat dari konteks sosialnya sehingga menghasilkan pemahaman hukum yang kaku dan ahistoris (Rahman: hlm. 5–7).

Menurut Rahman, ketentuan hukum dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana historis untuk mewujudkan nilai-nilai moral universal. Dengan kata lain, hukum bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk menegakkan visi etis Al-Qur'an. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Harun Nasution yang menyatakan bahwa ajaran Islam memiliki dimensi normatif yang bersifat tetap dan dimensi historis yang terbuka terhadap perubahan (Nasution, 1985: hlm. 92–94).

3) Relasi Akal dan Wahyu dalam Gerakan Pertama

Meskipun akal memainkan peran aktif dalam menafsirkan wahyu, Fazlur Rahman menegaskan bahwa akal tidak memiliki otoritas untuk menghakimi kebenaran wahyu. Akal bekerja dalam koridor wahyu dan bertujuan untuk memahami kehendak ilahi secara lebih mendalam, bukan menggantikannya (Rahman, Islam, hlm. 38).

Relasi ini menunjukkan model epistemologis yang bersifat integratif:

- a. Wahyu tetap menjadi sumber normatif utama.
- b. Akal berfungsi sebagai alat hermeneutik untuk menangkap ideal moral wahyu.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Abdullah Saeed yang menyatakan bahwa pendekatan Fazlur Rahman menempatkan akal sebagai mitra wahyu, bukan sebagai lawan atau pengganti wahyu (Saeed, 2016: hlm. 78–80).

4) Temuan Utama Gerakan Pertama

Berdasarkan analisis ini, penelitian menemukan bahwa gerakan pertama double movement menegaskan tiga hal utama:

- a. Wahyu bersifat responsif terhadap realitas sosial historis.
- b. Akal berperan penting dalam menyingkap tujuan moral wahyu.
- c. Prinsip etis universal Al-Qur'an menjadi fondasi bagi pembaruan pemikiran Islam.

Dengan demikian, gerakan pertama menjadi fondasi metodologis yang memungkinkan Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman tanpa kehilangan otoritas normatifnya.

2. Gerakan Kedua: Dari Prinsip Moral ke Konteks Kekinian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan kedua (second movement) dalam teori hermeneutika Fazlur Rahman merupakan tahap paling krusial dalam menjembatani wahyu dengan realitas sosial kontemporer. Jika gerakan pertama berfokus pada penemuan prinsip-prinsip moral universal Al-Qur'an melalui analisis historis, maka gerakan kedua berorientasi pada penerjemahan prinsip-prinsip tersebut ke dalam praksis sosial yang relevan dengan konteks zaman. Dalam tahap ini, akal berfungsi secara aplikatif dan konstruktif, bukan lagi sekadar alat interpretasi teks, tetapi sebagai instrumen ijtihad yang aktif dalam membaca

realitas sosial modern (Rahman, 1984). Akal tidak berdiri di luar wahyu, melainkan bekerja dalam kerangka nilai-nilai normatif yang telah digariskan oleh Al-Qur'an.

1) Peran Akal dalam Gerakan Kedua

Berdasarkan analisis terhadap karya-karya Fazlur Rahman dan literatur pendukung, ditemukan bahwa akal dalam gerakan kedua memiliki tiga fungsi utama:

a. Menganalisis Realitas Sosial Kontemporer

Akal digunakan untuk memahami perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang tidak lagi identik dengan konteks masyarakat Arab abad ke-7. Rahman menegaskan bahwa realitas sosial bersifat dinamis, sehingga pemahaman hukum Islam tidak dapat dilepaskan dari analisis historis dan sosiologis terhadap kondisi masyarakat modern. Dalam edisi terjemahan Indonesia Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual dijelaskan bahwa kegagalan memahami konteks kekinian akan menjadikan hukum Islam stagnan dan kehilangan daya transformasinya (Rahman, 1995, hlm. 21–23). Oleh karena itu, akal dituntut untuk membaca realitas secara kritis agar prinsip moral Al-Qur'an tidak terjebak dalam formalisme hukum.

b. Menyusun Formulasi Hukum dan Kebijakan yang Bermoral

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Rahman menolak penerapan literal terhadap hukum-hukum Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan tujuan moral di baliknya. Menurutnya, hukum-hukum partikular dalam Al-Qur'an merupakan respons terhadap kondisi sosial tertentu, sedangkan yang bersifat abadi adalah nilai moral dan tujuan etikanya. Dalam Islam, Rahman menegaskan bahwa penerapan hukum Islam harus diarahkan pada realisasi keadilan sosial, kemaslahatan, dan kesejahteraan manusia, bukan pada pengulangan bentuk hukum masa lalu (Rahman, 1989, hlm. 77–79). Dengan demikian, akal berperan menyusun kebijakan sosial dan hukum yang sejalan dengan nilai moral Al-Qur'an, meskipun bentuk praktiknya berbeda dari masa klasik. Pandangan ini sejalan dengan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa tujuan utama syariat adalah menjaga kemanusiaan dan keadilan, bukan sekadar mempertahankan bentuk hukum historis (Shihab, Membumikan Al-Qur'an, 2013, hlm. 312).

c. Mengaktualisasikan Wahyu agar Tetap Relevan dan Transformatif

Akal dalam gerakan kedua juga berfungsi mengaktualisasikan wahyu agar tetap hidup dan berdaya guna dalam menjawab problem umat. Wahyu dipahami sebagai sumber nilai normatif yang bersifat transhistoris, sedangkan akal bertugas menerjemahkan nilai tersebut ke dalam tindakan konkret sesuai konteks zaman. Fazlur Rahman menegaskan bahwa penerapan literal hukum Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan perubahan sosial justru bertentangan dengan tujuan moral wahyu itu sendiri (Rahman, Islam, 1989, hlm. 85). Oleh sebab itu, ijtihad kontekstual menjadi keniscayaan agar Islam tetap menjadi agama yang solutif dan progresif. Pandangan ini diperkuat oleh Amin Abdullah yang menekankan pentingnya integrasi antara teks wahyu dan realitas sosial melalui pendekatan historis dan kontekstual agar agama tidak terjebak dalam eksklusivisme normatif (Abdullah, Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?, 2015, hlm. 104–106).

2) Relasi Akal dan Wahyu dalam Gerakan Kedua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam gerakan kedua, relasi antara akal dan wahyu bersifat dialogis dan fungsional. Wahyu berfungsi sebagai kompas etis yang memberikan arah normatif dan nilai moral universal, sementara akal berperan sebagai agen historis yang mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang terus berubah. Relasi ini bukan relasi subordinatif, melainkan relasi saling melengkapi. Akal tidak mengoreksi wahyu, tetapi mengoperasionalkan nilai-nilai wahyu agar dapat diterapkan secara bermakna dalam kehidupan manusia modern. Dengan demikian, hermeneutika Fazlur Rahman menegaskan bahwa keberagamaan yang autentik bukanlah pengulangan masa lalu, melainkan realisasi nilai ilahi dalam realitas kekinian.

3. Integrasi Akal dan Wahyu: Relasi Dialogis, Bukan Hierarkis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fazlur Rahman membangun relasi antara akal dan wahyu dalam kerangka dialogis dan integratif, bukan hierarkis maupun antagonistik. Melalui teori double movement, Rahman secara tegas menolak dua model ekstrem dalam tradisi pemikiran Islam, yaitu rasionalisme yang menempatkan akal di atas wahyu serta literalisme yang membekukan wahyu dalam bentuk teks semata tanpa keterlibatan akal secara aktif. Dalam Islam dan Modernitas, Rahman menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan sebagai kumpulan aturan legal yang ahistoris, melainkan sebagai respon ilahi terhadap

problem moral dan sosial masyarakat tertentu yang mengandung prinsip-prinsip universal (Rahman, 1987: hlm. 6–8). Oleh karena itu, pemahaman wahyu meniscayakan keterlibatan akal sebagai instrumen hermeneutik untuk menangkap tujuan moral di balik teks.

1) Karakter Relasi Akal dan Wahyu

Berdasarkan analisis terhadap karya-karya Fazlur Rahman, relasi akal dan wahyu memiliki beberapa karakter utama sebagai berikut:

a. Dialogis

Relasi akal dan wahyu bersifat dialogis karena pemahaman wahyu tidak terjadi secara satu arah. Wahyu menyediakan kerangka nilai dan orientasi moral, sementara akal berperan aktif dalam menafsirkan, memahami, dan mengontekstualisasikan nilai tersebut sesuai realitas sosial yang dihadapi umat. Dalam konteks ini, akal tidak menafsirkan wahyu secara bebas tanpa batas, tetapi berdialog dengan teks berdasarkan tujuan etikanya (Rahman, 1994: hlm. 34–36).

b. Integratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fazlur Rahman tidak memisahkan akal dan wahyu sebagai dua entitas yang saling berlawanan. Akal justru menjadi bagian integral dari proses pemahaman wahyu. Dalam Tema Pokok Al-Qur'an, Rahman menjelaskan bahwa Al-Qur'an harus dipahami secara tematik dan holistik, bukan atomistik, sehingga membutuhkan kerja intelektual yang serius dari akal manusia (Rahman: 1996, hlm. xi–xiii). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa akal tidak berfungsi sebagai hakim atas wahyu, tetapi sebagai alat untuk menggali makna terdalam wahyu itu sendiri.

c. Dinamis dan Kontekstual

Penelitian ini menemukan bahwa Rahman memandang pemahaman wahyu sebagai proses yang dinamis dan selalu terbuka terhadap perubahan konteks sejarah. Melalui gerak ganda (*double movement*), penafsiran dimulai dari konteks historis turunnya wahyu menuju perumusan prinsip moral universal, lalu kembali bergerak dari prinsip tersebut ke konteks sosial kontemporer (Rahman, *Islam dan Modernitas*, hlm. 9–11). Hal ini menegaskan bahwa stagnasi pemikiran Islam bukan disebabkan oleh wahyu, melainkan oleh kegagalan akal dalam membaca kembali nilai-nilai wahyu secara kreatif dan bertanggung jawab.

d. Etis-Normatif

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orientasi utama relasi akal dan wahyu dalam pemikiran Fazlur Rahman adalah etis-normatif, bukan legal-formal. Rahman mengkritik kecenderungan fikih klasik yang terlalu menekankan aspek hukum positif tanpa menggali tujuan moral di baliknya. Menurutnya, misi utama Al-Qur'an adalah menegakkan keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan sosial (Rahman, 1996: hlm. 45–47). Dengan demikian, akal berfungsi untuk memastikan bahwa implementasi wahyu tetap setia pada nilai-nilai moral universal, meskipun bentuk hukumnya dapat berubah sesuai kebutuhan zaman.

2) Wahyu Transhistoris dan Akal sebagai Penjaga Relevansi

Penelitian ini menegaskan bahwa Fazlur Rahman memposisikan wahyu sebagai sumber nilai yang bersifat transhistoris, sementara bentuk implementasinya bersifat historis dan kontekstual. Akal memiliki peran strategis dalam menjembatani nilai transhistoris tersebut agar tetap hidup dan operasional dalam realitas sosial yang terus berubah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abd. Moqsiith Ghazali yang menyatakan bahwa pendekatan Fazlur Rahman membuka ruang bagi pembaruan hukum Islam tanpa harus meninggalkan otoritas wahyu (Ghazali, “Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman,” 2000: hlm. 23–25). Selain itu, penelitian Zuly Qodir juga menegaskan bahwa integrasi akal dan wahyu ala Fazlur Rahman menjadi fondasi penting bagi lahirnya pemikiran Islam progresif yang tetap berakar pada nilai-nilai normatif Al-Qur'an (Qodir, 2014: hlm. 78–81).

4. Implikasi Epistemologis dan Metodologis Pemikiran Fazlur Rahman

a. Epistemologi Islam: Menyambungkan Wahyu dan Akal dalam Pemahaman Agama

Pemikiran Fazlur Rahman menegaskan bahwa pengetahuan keagamaan tidak lahir dari pembacaan teks secara statis atau literal semata, tetapi merupakan hasil dari dialektika dinamis antara teks wahyu dan realitas sosial-kultural melalui peran aktif akal. Dalam paradigma double movement, proses penafsiran diawali dengan first movement — memaknai teks berdasarkan konteks pewahyuannya — kemudian second movement — mengekstraksi prinsip moral universal agar dapat diaplikasikan dalam konteks kontemporer (Rahman, 1984). Pendekatan ini mengganti orientasi tafsir yang semata

tekstual menjadi tafsir yang kontekstual dan pragmatis dalam menjawab problem kehidupan modern.

Menurut penelitian terdahulu, teori double movement tidak hanya berfungsi sebagai teknik tafsir, tetapi juga menawarkan basis epistemologis yang merombak cara memahami teks keagamaan: bukan sebagai dokumen historis yang diam, tetapi sebagai wahyu yang hidup dan relevan sepanjang zaman. Ini menunjukkan bahwa peran akal dalam memahami wahyu bukan sekadar tambahan, melainkan bagian tak terpisahkan dari epistemologi Islam kontemporer. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa double movement memberikan landasan bagi hermeneutika Qur'an yang dialogis dan berpangkal pada kesatuan moral teks dan realitas zaman. Pendekatan ini membuka ruang bagi perluasan pemahaman yang tidak terjebak pada tafsir atomistik, tetapi menjembatani teks dengan perubahan sosial zaman sekarang.

b. Implikasi Metodologis: Ijtihad Kontekstual

Salah satu implikasi metodologis utama dari teori double movement adalah pembenahan kembali konsep ijtihad dalam Islam. Pendekatan Rahman mendorong para penafsir dan mujtahid untuk melakukan tafsir yang berangkat dari realitas kontemporer — memahami masalah sosial kekinian sebelum kembali ke konteks historis turunnya wahyu — lalu menerjemahkannya menjadi prinsip moral yang relevan. Fase ini penting untuk menjamin bahwa hukum Islam tetap hidup dan adaptif tanpa kehilangan mekanisme dasar wahyu.

Dengan demikian, ijtihad kontekstual tidak lagi sekadar melakukan analogi literal terhadap teks hukum klasik, tetapi merupakan proses hermeneutik yang berpijak pada realitas dan konteks sosial yang berubah. Dalam praktiknya, pendekatan ini telah diterapkan untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer seperti hukum keluarga, ekonomi syariah, dan persoalan sosial-waktu lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa double movement memberikan jalan tengah antara konservatisme tekstual dan relativisme bebas dalam ijtihad.

c. Pembaruan Hukum Islam

Double movement juga memiliki implikasi penting terhadap pembaruan hukum Islam (fiqh kontemporer). Dengan menempatkan wahyu dalam konteks historis pewahyuannya dan mengekstraksi prinsip moral universal, metode ini memungkinkan

penafsiran hukum Islam yang lebih responsif terhadap problem kehidupan modern. Dalam kajian kewarisan, misalnya, *double movement* digunakan untuk mengkritisi cara pemahaman klasik atas hukum-hukum yang kaku dan menjadikannya relevan dengan perkembangan sosial masyarakat saat ini. Pembaruan ini bukan sekadar mengadaptasi teks agar sesuai dengan kebutuhan zaman, tetapi memastikan hukum Islam tetap berlandaskan pada nilai moral universal yang terkandung dalam wahyu. Dengan demikian, hukum Islam tidak mengalami erosi normatif sekaligus tetap relevan secara kontekstual.

d. Pengembangan Tafsir Tematik dan Etis

Salah satu hasil yang paling signifikan adalah munculnya pendekatan tafsir tematik (*thematic tafsir*) dan etis. *Double movement* mendorong penafsiran tidak berdiri pada level per ayat yang terfragmentasi, tetapi memahami teks sebagai satu kesatuan wacana moral yang utuh dan berkelanjutan. Ini memungkinkan pembacaan Al-Qur'an berdasarkan tema-tema besar seperti keadilan, mercy, etika sosial, dan pluralisme daripada sekadar tafsir hukum literal. Pendekatan tematik-etis ini kemudian memberikan landasan normatif untuk interpretasi yang lebih manusiawi dan kontekstual, sehingga Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman moral yang aplikatif di berbagai situasi kontemporer tanpa kehilangan statusnya sebagai wahyu yang absolut

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, relasi akal dan wahyu dalam pemikiran Fazlur Rahman tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praksis dan strategis. Pemikirannya menghadirkan kerangka epistemologis dan metodologis yang mampu merespons kebutuhan hermeneutik masyarakat Muslim di era modern. Melalui teori *double movement*, Rahman menegaskan bahwa akal harus diposisikan sebagai instrumen interpretatif yang aktif dan reflektif dalam dialog berkelanjutan dengan teks wahyu, sehingga pemahaman keagamaan tidak berhenti pada pembacaan literal, tetapi tetap dinamis, kontekstual, dan relevan tanpa kehilangan fondasi normatif Al-Qur'an.

Dengan demikian, relasi akal dan wahyu dalam perspektif Fazlur Rahman bersifat dialogis, integratif, dan dinamis. Ia tidak memandang akal dan wahyu sebagai dua entitas yang saling menegasikan, melainkan sebagai unsur yang saling melengkapi dalam proses memahami dan mengaktualisasikan pesan moral Al-Qur'an. Wahyu berfungsi sebagai sumber

nilai ilahiah yang normatif, sementara akal berperan sebagai perangkat epistemologis untuk menafsirkan, mengontekstualisasikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam realitas sosial yang terus berubah. Kerangka ini menempatkan pemikiran Fazlur Rahman sebagai jembatan penting antara tradisi intelektual Islam klasik dan tantangan modernitas, khususnya dalam studi Al-Qur'an dan pembaruan hukum Islam.

Melalui pendekatan hermeneutika dengan teori *double movement*, Fazlur Rahman menawarkan kerangka metodologis yang menyeimbangkan kesetiaan terhadap teks wahyu dan tuntutan kontekstual umat. Gerakan pertama menekankan pentingnya pemahaman historis terhadap teks Al-Qur'an untuk menangkap tujuan moral universal yang mendasarinya. Sementara itu, gerakan kedua menegaskan peran akal dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip moral tersebut ke dalam realitas kekinian secara kreatif dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, hukum-hukum partikular Al-Qur'an dipahami sebagai sarana historis, bukan tujuan akhir, sehingga fokus utama penafsiran diarahkan pada nilai-nilai etis seperti keadilan, kemaslahatan, dan perlindungan terhadap kelompok lemah.

Relasi akal dan wahyu dalam pemikiran Fazlur Rahman juga memiliki implikasi epistemologis dan metodologis yang signifikan bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Pendekatan ini membuka ruang bagi ijtihad kontekstual, pembaruan hukum Islam, serta pengembangan tafsir Al-Qur'an yang lebih etis dan transformatif. Dengan demikian, Fazlur Rahman berhasil menawarkan jalan tengah antara literalisme tekstual dan rasionalisme ekstrem, sekaligus memberikan kontribusi penting dalam menjaga relevansi ajaran Islam tanpa melepaskan otoritas normatif wahyu.

Secara keseluruhan, pemikiran Fazlur Rahman tentang relasi akal dan wahyu menegaskan bahwa pembaruan pemikiran Islam tidak harus dilakukan dengan meninggalkan teks suci, melainkan dengan membacanya secara lebih mendalam, kontekstual, dan berorientasi pada tujuan moral Al-Qur'an. Pendekatan hermeneutik yang ia tawarkan menjadi pondasi penting bagi upaya kontekstualisasi ajaran Islam di tengah dinamika sosial modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2015). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Muhammad Daud. (2009). *Hukum Islam: Pengantar ilmu hukum dan tata hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Ghazali. (2000). "*Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*," Jurnal Studia Islamika, Vol. 7 No. 2.
- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Harun. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. UI-Press.
- Rahman, Fazlur. (1985). *Islam dan modernitas* (A. Muhammad, Penerj.). Bandung: Pustaka.
- Rahman, Fazlur. (2003). *Kontroversi kenabian*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. (1995). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Fazlur. (1989). *Islam*. Terj. Senoaji Saleh. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Fazlur. (1996). *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Fazlur. (1994). *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. (1987). *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Saeed, Abdullah. (2016). *Interpreting the Qur'an*, terj. Indonesia.
- Qodir. (2014). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ya'qub, Hamzah. (1992). *Filsafat agama: Titik temu akal dengan wahyu*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.